

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memperhatikan maksud dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut, nampaklah bahwa kesalahan yang terjadi bukan terletak pada makna dan isi Undang-Undang yang secara substantif telah sesuai dengan falsafah bangsa, tetapi semata-mata terletak pada praktik atau implementasinya di lembaga sekolah, serta penerapan sanksi hukum (pelanggaran tata tertib sekolah atau disiplin pegawai) bagi semua pelaksana proses pembelajaran di sekolah secara jelas dan tegas.

Tanpa adanya penerapan sanksi yang tegas bagi semua pelaksana proses pendidikan serta didukung oleh pemerintahan yang kuat termasuk implementasi dalam penerimaan pegawai/tenaga kerja dalam dunia usaha maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara baik akan menjadi sia-sia. Jadi persoalannya tidak semata-mata terletak pada dunia pendidikan saja tetapi juga semua elemen masyarakat, seperti: pemerintah, legislatif, yudikatif, para tokoh masyarakat, serta pihak-pihak dunia usaha lainnya yang kompeten. membentuk insan bernurani berarti memiliki jiwa budi luhur, taat menjalankan agamanya, sopan santun, jujur, memiliki hati yang bersih dan peka terhadap lingkungan; insan cendekia berarti tajam pikirannya, cepat tanggap terhadap situasi, berpikir logis dan pandai mencari jalan keluar dari permasalahan; dan insan mandiri berarti percaya diri dan mampu memecahkan persoalan, tidak cengeng, dan mampu mengendalikan diri; serta beribadah semata-mata karena Tuhan yang Maha Esa.

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan seharusnya semua unsur yang terlibat di dalamnya (pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat) menunjukkan peranannya dalam mengembangkan karakter untuk mengatasi carut marutnya moral bangsa Indonesia. Dalam kaitan ini, Menurut Hasan M.T dalam Ningsih (2015, hlm.56) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang adalah menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknikal, dan profesional menjadi gaya hidup (yang hanya mempertanyakan: apa yang dapat dilakukan?) mengabaikan sikap moral dan etis (yang mempertanyakan: apa yang baik dilakukan?) dan apalagi sikap spiritual yang relegius (yang mempertanyakan: apa yang halal dilakukan?).

Menurut Lickona (2012) dalam buku yang berjudul "*Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*" menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Guru melalui pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih anak didiknya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi

pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Efektifitas guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan membentuk watak atau karakter peserta didiknya menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Begitupun dengan guru PKn yang memiliki peranan besar dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan kompetensi keterampilan peserta didik yaitu berpikir kritis, bekerjasama, kreatif, komunikasi.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak bangsa ini memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Pemerintah pada waktu itu telah mencanangkan program yang dikenal dengan "*nation and character building*". Meski pun program tersebut telah dicanangkan tetapi karena kondisi bangsa dan negara masih menghadapi berbagai rongrongan dari negara lain dan munculnya pemberontakan di berbagai daerah, program tersebut belum tampak hasilnya. pada tahun 1960-an secara eksplisit pendidikan budi pekerti mulai diajarkan disekolah. disamping itu mata pelajaran agama, seni, sastra dan olahraga merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak generasi muda.

Koesoema (2012, hlm. 26) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan social dalam masyarakat, mengerti pola prilaku, norma sopan santun, dan tatakrama yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, kelak saat peserta didik terjun kedalam masyarakat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan professional mereka sebagai orang dewasa dan bertanggung jawab.

Di dalam Peraturan Presiden Pasal 6 Nomor 87 Tahun 2017 mempertegas bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membangun pendidikan karakter di negara ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah yang merumuskan regulasi dalam setiap kebijakan, yang diadopsi menjadi pijakan lembaga-lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan.

Memperhatikan maksud dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut, nampaklah bahwa kesalahan yang terjadi bukan terletak pada makna dan isi Undang-Undang yang secara substantif telah sesuai dengan falsafah bangsa, tetapi semata-mata terletak pada praktik atau implementasinya di lembaga sekolah, serta penerapan sanksi hukum (pelanggaran tata tertib sekolah atau disiplin pegawai) bagi semua pelaksana proses pembelajaran di sekolah secara jelas dan tegas. Tanpa adanya penerapan sanksi yang tegas bagi semua pelaksana proses pendidikan serta didukung oleh pemerintahan yang kuat termasuk implementasi dalam penerimaan pegawai/tenaga kerja dalam dunia usaha maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara baik akan menjadi sia-sia. Jadi persoalannya tidak semata-mata terletak pada dunia pendidikan saja tetapi juga semua elemen masyarakat, seperti: pemerintah, legislatif, yudikatif, para tokoh masyarakat, serta pihak-pihak dunia usaha lainnya yang kompeten.

Menurut Lickona (2012) menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Oleh sebab itu sangat diharapkan pendidikan moral tidak saja hanya terjadi dilingkungan formal dimana pendidik merupakan tokoh utama dalam memberikan, mendukung dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada para peserta didik, tentunya hal tersebut juga didasarkan kepada peserta didik yang berhasil dalam mengimplementasikan moral dalam pendidikan formal terlepas dari beberapa kasus di dunia pendidikan formal akhir-akhir ini. Pendidikan moral diharapkan juga mampu menjadi “suri tauladan” di dalam aplikasi pendidikan informal, dimana keluarga menjadi “tulang punggung” yang penting bagi anak-anak calon penerus bangsa Indonesia, itulah sebabnya mengapa peran orang tua juga sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan moral kepada anak, tentunya harus memberikan waktu luang yang lebih guna berdiskusi dan mengawasi anak-anak tercinta, bukan saja hanya pembantu rumah tangga yang berperan dalam memberikan moral dengan segala permasalahan yang timbul akhir-akhir ini.

Akhirnya, bagaimana peran pendidikan nonformal juga harus berperan penting serta harus diberikan kesempatan dan porsi yang lebih dalam memberikan dan mengajarkan nilai-nilai moral, yang dalam kaitan ini lebih merujuk kepada kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah serta biasanya diikuti oleh peserta didik lebih dari satu kegiatan atau hari ini banyak sekolah memberikan dua kesempatan kepada peserta didik guna mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yaitu wajib dan pilihan, karena hal tersebut juga sesuai dengan visi dan misi di banyak sekolah “...unggul dalam prestasi akademik maupun nonakademik...” walau kenyataan di lapangan tidak sedikit sekolah yang terkadang belum mempraktikkan sesuai visi dan misi sekolah secara seutuhnya tersebut dengan berbagai alasan mulai dari perijinan sekolah, pendanaan hingga masalah orang tua peserta didik, sehingga menyebabkan terhambatnya prestasi peserta didik dari bidang non akademik. Yang menjadi inti permasalahan adalah bagaimana jika pendidikan moral ditarik ke dalam kegiatan ekstrakurikuler?

Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan pemberitaan melalui media sosial dan media masa tentang maraknya kegiatan perilaku kekerasan, amuk masa, dan tawuran antar pelajar. Kegiatan tawuran antar pelajar merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku destruktif

peserta didik. Selain kegiatan tawuran, terdapat berbagai kegiatan yang negative seperti bolos sekolah, mencontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, terlibat narkoba, dan sebagainya. Berbagai tindakan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan beberapa tahun lalu oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan belum terasa hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat judul masalah bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah menengah atas, pengorganisasian pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, terciptanya penguatan pendidikan karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak besar dalam penguatan karakter, karena terciptanya habituasi kebiasaan *culture* didalam kebiasaan sekolah semua unsur sekolah menciptakan budaya sosial community yang baik sehingga para peserta didik mengikuti arus budaya sekolah sehingga terciptanya karakter peserta didik yang disiplin, bermoral, mencintai tanah air dan jiwa yang luas. Jika budaya sekolah jelek maka akan terciptanya kondisi memburuk ketidaksiplinan, ketidakjujuran dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang: **“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila” (Studi Deskriptif Pada Ekstrakurikuler Perhimpunan Pecinta Alam Sadagori SMAN 5 Bandung)**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila?” Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila?

2. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila?
3. Bagaimana karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila?
4. Bagaimana hambatan dan upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.
4. Mendeskripsikan hambatan dan upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Sadagori SMAN 5 Bandung sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoretis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Memberikan data yang berguna secara teoretis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan khususnya pola penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.
2. Dapat dijadikan pola dan strategi gerakan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.
3. Dapat dijadikan sebagai alternatif model inovasi dalam mengembangkan gerakan penguatan pendidikan karakter dalam melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

1.4.2 Segi Kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk:

1. Dapat memberikan data mengenai kebijakan formal dalam memutuskan pola penguatan pendidikan karakter
2. Dapat mengetahui masalah-masalah dalam pelaksanaan, program penguatan pendidikan karakter.

1.4.3 Segi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

1. Informasi bagi para pengelola pendidikan dalam upaya memperbaiki, meningkatkan, dan perkembangan Gerakan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.
2. Bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat KCD Wilayah VII Kota Bandung dan Cimahi dalam merencanakan, menempatkan, dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi Gerakan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila

3. Masukan bagi SMA Negeri Kota Bandung untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola Gerakan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

1.4.4 Segi Isu serta aksi sosial

Dapat menjadi panutan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan gerakan penguatan pendidikan karakter.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sebagai pendahuluan, bab I menyajikan latar belakang penelitian yang memberi konteks munculnya masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Dalam bab II menyajikan kajian pustaka yang berisi deskripsi, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila, kerangka pemikiran dan paradigma penelitian.

Dalam bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijabarkan mengenai Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Isu Etik

Selanjutnya pada bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisikan temuan dan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan dan analisis temuan.

Pada bab V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini, penulis memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi kepada beberapa pihak serta berusaha menyajikan penafsiran dan pemaknaan singkat terhadap hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.